

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran penting dalam mengembangkan potensi individu serta menjadi kebutuhan mendasar dalam kehidupan. Melalui pendidikan, seseorang dapat memperoleh keterampilan yang relevan dengan dunia kerja dan mendukung kemajuan karir di masa depan. Keahlian yang diperoleh dari pendidikan mencerminkan penguasaan mendalam terhadap suatu bidang, yang dapat membuka berbagai peluang kerja. Pendidikan yang tepat juga berperan besar dalam membantu individu mewujudkan cita-citanya. Seperti yang disampaikan oleh (Marisa, 2021), pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mengasah potensi dan mendukung jenjang karir, tetapi juga menjadi sarana pembentukan pribadi yang beradab. Secara keseluruhan, pendidikan merupakan landasan utama bagi berkembangnya budaya dan peradaban manusia

Pelaksanaan pendidikan tidak dapat dipisahkan dari keberadaan kurikulum. Kurikulum merupakan elemen penting dan menyatu dalam proses pendidikan (Insani, 2019) Secara umum, kurikulum berfungsi sebagai acuan utama dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan, khususnya dalam proses belajar mengajar di sekolah. Tanpa adanya kurikulum, kegiatan pembelajaran tidak akan memiliki arah yang jelas. Seperti yang diungkapkan oleh (Dian Fitra, 2023). Kurikulum memiliki peran sentral dalam seluruh aktivitas pendidikan, dan agar tujuan

pendidikan dapat tercapai, kurikulum harus senantiasa ditingkatkan mutunya dengan memperhatikan kebutuhan peserta didik serta tuntutan pembangunan nasional. Esensi dari pendidikan itu sendiri terkandung dalam kurikulum, keduanya saling terkait erat dan tidak dapat dipisahkan. Hal ini sejalan dengan pendapat (Kamiludin & Suryaman, 2017), yang menjelaskan bahwa kurikulum adalah rangkaian program yang dirancang serta dijalankan untuk mewujudkan tujuan pendidikan, dengan komponen-komponen yang saling melengkapi dan mendukung.

Setelah mempertimbangkan berbagai faktor yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa perubahan kurikulum juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya. (Marisa, 2021) mengemukakan bahwa pergeseran kurikulum sejak masa kemerdekaan hingga Kurikulum 2013 dilatarbelakangi oleh pesatnya perubahan di berbagai sektor, termasuk sektor pendidikan. Oleh karena itu, pembaruan kurikulum menjadi hal yang tak terelakkan sebagai respons terhadap dinamika global. Penting untuk dipahami bahwa pergantian kurikulum bukan semata-mata akibat pergantian menteri, meskipun persepsi tersebut sering muncul di tengah masyarakat. Faktanya, alasan perubahan kurikulum jauh lebih kompleks dan bersifat sistemik daripada sekadar perubahan kepemimpinan.

Menurut (Anwar, 2014) kurikulum ini menitikberatkan pada kegiatan seperti pengamatan, pengajuan pertanyaan, percobaan, penalaran, dan komunikasi sebagai upaya untuk menumbuhkan kreativitas, inovasi, serta produktivitas peserta didik agar mampu menghadapi berbagai tantangan

zaman. Pada masa kepemimpinan Nadiem Makarim sebagai Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi periode 2019–2024, lahir kebijakan Merdeka Belajar sebagai langkah transformasi pendidikan untuk membentuk Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia yang unggul dan berkarakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Hingga Juli 2023, Kemendikbudristek telah merilis sebanyak 24 episode Merdeka Belajar.

Kurikulum Merdeka mulai diperkenalkan secara resmi pada tahun 2021 sebagai bagian dari lanjutan kebijakan Merdeka Belajar. Kurikulum ini dirancang untuk menggantikan atau menyempurnakan Kurikulum 2013 yang sebelumnya telah diterapkan. Salah satu latar belakang munculnya kebijakan Merdeka Belajar adalah hasil studi dari Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2018. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa capaian peserta didik Indonesia masih tergolong rendah. Dalam penilaian internasional tersebut, Indonesia menempati peringkat keenam dari bawah secara keseluruhan, dan berada di posisi ke-74 dari 79 negara dalam bidang matematika dan literasi (Syafrizal, 2023)

Sejumlah penelitian mengenai keterlambatan dan kesenjangan pembelajaran (*learning loss* dan *learning gap*) merekomendasikan pentingnya penyesuaian kurikulum agar lebih responsif dan fleksibel, sehingga dapat menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan mendukung pemulihan proses belajar. Upaya pemulihan ini mulai digencarkan sejak masa pandemi COVID-19, salah satunya melalui penerapan kurikulum darurat atau kurikulum dalam kondisi khusus. Keberhasilan kurikulum darurat dalam mendukung

proses pembelajaran menjadi salah satu dasar bagi pemerintah untuk mengembangkan dan meluncurkan Kurikulum Merdeka sebagai solusi atas learning loss yang terjadi selama pandemi. Berdasarkan data, dari 31,5% sekolah yang menerapkan kurikulum darurat, terbukti mampu mengurangi dampak pandemi hingga 73% dalam aspek literasi dan 86% dalam aspek numerasi. Kurikulum Merdeka sendiri dirancang berdasarkan filosofi Merdeka Belajar, yang mengacu pada berbagai kebijakan pendidikan lainnya, sebagaimana tercantum dalam Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2020–2024 (Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020). Dalam regulasi tersebut dinyatakan bahwa merdeka belajar mendorong terjadinya perubahan paradigma, termasuk paradigma dalam kurikulum dan pembelajaran (Syafrizal, 2023).

Saat ini, dunia pendidikan di Indonesia mulai mengadopsi Kurikulum Merdeka, meskipun belum diterapkan secara menyeluruh di semua sekolah. Penerapan awal dimulai dari sekolah-sekolah penggerak yang menjadi percontohan dalam pelaksanaan kurikulum ini. Selanjutnya, sekolah-sekolah lain yang belum menggunakan Kurikulum Merdeka dapat mengikuti sosialisasi yang diselenggarakan oleh sekolah penggerak sebagai langkah awal menuju implementasi kurikulum tersebut. Dalam upaya mengatasi dampak tersebut, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) melakukan pembaruan kurikulum. Sasaran penerapan Kurikulum Merdeka diprioritaskan pada sekolah-sekolah yang telah dianggap

siap, baik dari segi infrastruktur, jumlah tenaga pendidik, maupun aspek lainnya (Zakso, 2023).

Perubahan kurikulum tentu menuntut siswa dan guru untuk mampu menyesuaikan diri, terutama guru yang berperan sebagai pembimbing utama dalam proses pembelajaran. Jika guru belum memahami arah kurikulum, maka pelaksanaan pembelajaran pun bisa mengalami hambatan. Oleh karena itu, transisi dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka memerlukan dukungan berupa kegiatan sosialisasi secara berkala. Melalui kegiatan tersebut, para guru dapat mempelajari berbagai komponen penting dalam Kurikulum Merdeka secara bertahap, sehingga nantinya dapat mengimplementasikannya secara efektif kepada peserta didik. Hal ini diharapkan dapat mengurangi kesulitan siswa dalam memahami materi pembelajaran dalam kurikulum yang baru (Zakso, 2023).

Konsep Merdeka Belajar memiliki keterkaitan erat dengan pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Keterampilan berpikir kritis menjadi salah satu kompetensi penting dalam menghadapi tantangan pembelajaran abad ke-21. (Zubaidah, 2016) menyatakan bahwa berpikir kritis termasuk dalam kategori keterampilan berpikir tingkat tinggi yang berperan dalam perkembangan aspek moral, sosial, mental, kognitif, dan ilmiah siswa. (Saputra, 2020) menambahkan bahwa keterampilan berpikir kritis sangat penting dalam kehidupan sehari-hari karena membantu individu dalam menyelesaikan masalah dan menemukan solusi. Berpikir kritis adalah proses mental yang terstruktur, meliputi kemampuan merumuskan permasalahan,

menyusun argumen, melakukan penalaran induktif dan deduktif, mengevaluasi, serta mengambil keputusan. Oleh karena itu, kemampuan ini menjadi bagian penting dari keterampilan berpikir tingkat tinggi, khususnya dalam proses pembelajaran mata pelajaran IPA.

(Ennis, 2020) mendefinisikan berpikir kritis sebagai "pemikiran reflektif yang masuk akal dan berfokus pada penentuan apa yang harus dipercayai atau dilakukan." Menurutnya, berpikir kritis adalah proses berpikir yang logis dan penuh pertimbangan, yang membantu seseorang dalam mengambil keputusan atau menilai suatu hal. (Ennis, 2020) menekankan bahwa berpikir kritis melibatkan lima ciri utama, yaitu bersifat praktis, reflektif, rasional, dapat dipercaya, dan diikuti dengan tindakan. Sementara itu, Schafersman dalam (Wulandari, 2024) menyatakan bahwa individu yang memiliki kemampuan berpikir kritis mampu mengenali masalah, mengajukan pertanyaan untuk mencari solusi, menyampaikan argumen atau jawaban, serta mencari informasi tambahan yang relevan dalam proses pemecahan masalah. Salah satu wujud penerapan berpikir kritis dalam pembelajaran adalah kegiatan menulis. Proses berpikir kritis menuntut usaha yang konsisten, ketekunan, rasa percaya diri, dan semangat pantang menyerah dalam menghadapi tantangan. Oleh karena itu, individu dengan kemampuan berpikir kritis perlu memiliki sikap terbuka terhadap berbagai ide dan gagasan baru. Keterampilan berpikir kritis memiliki peranan penting, antara lain: (1) menjadi bekal dasar yang esensial bagi setiap individu, (2) merupakan bagian penting dalam proses pendewasaan seseorang, dan (3) menjadi keterampilan yang perlu dipelajari siswa di setiap jenjang

pendidikan sebagai persiapan untuk meraih keberhasilan dalam kehidupan (Agustine & Nawawi, 2020).

Pembelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) merupakan salah satu inovasi dalam Kurikulum Merdeka yang mengintegrasikan materi IPA dan IPS pada jenjang Sekolah Dasar. Penggabungan kedua mata pelajaran ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang utuh kepada siswa mengenai fenomena alam dan sosial di lingkungan sekitarnya. IPAS tidak hanya berfokus pada penguasaan konsep, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Namun, dalam pelaksanaannya, pembelajaran IPAS masih menghadapi berbagai tantangan, seperti rendahnya partisipasi aktif siswa, dominasi metode ceramah, serta kurangnya keterkaitan materi dengan kehidupan nyata. Hal ini berdampak pada rendahnya pemahaman konseptual dan kemampuan berpikir siswa dalam mengkaji isu-isu ilmiah dan sosial secara mendalam. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif, kontekstual, dan mendorong eksplorasi aktif siswa agar pembelajaran IPAS benar-benar bermakna dan mampu membentuk profil pelajar Pancasila yang diharapkan.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) sendiri awalnya dikembangkan melalui pendekatan induktif, yaitu berdasarkan hasil observasi dan eksperimen. Namun, dalam perkembangannya, IPA juga dibangun secara deduktif melalui teori-teori yang ada (Kemendiknas, 2011). Oleh karena itu, pembelajaran IPA menuntut siswa memiliki kemampuan berpikir kritis untuk memecahkan

masalah. Dalam proses ini, siswa diharapkan mampu mengajukan pertanyaan, menggunakan pengetahuan mereka dalam mengambil keputusan, merencanakan dan berdiskusi secara kelompok, mengemukakan pendapat, serta terbuka terhadap penilaian secara objektif dalam suasana pembelajaran yang aktif dan menyenangkan

Pembelajaran IPA tidak hanya berfokus pada kegiatan menghafal, melainkan juga melibatkan proses eksplorasi dan penemuan. Melalui pelajaran IPA, siswa didorong untuk mengenali diri mereka sendiri serta lingkungan di sekitarnya. Nandar menyatakan bahwa anak-anak perlu dibiasakan berpikir kritis sejak dini ketika menghadapi suatu masalah, agar mereka mampu menyelesaikan permasalahan dengan bijak. Oleh sebab itu, penting bagi siswa untuk memiliki kemampuan berpikir kritis agar mereka peka terhadap berbagai persoalan yang muncul di masyarakat, mampu mengidentifikasi serta merumuskan masalah dengan tepat (Adisty et al., 2021).

Kemampuan berpikir kritis membantu siswa berkembang secara mandiri, khususnya dalam mengenali akar permasalahan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari dan menyelesaikannya dengan bijaksana. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih memiliki tingkat berpikir kritis yang rendah. Hal ini terlihat dari kesulitan siswa dalam menjawab soal-soal IPAS serta rendahnya pemahaman mereka terhadap materi. Ketika diminta untuk berpikir kritis dalam menyelesaikan soal, banyak siswa mengalami hambatan karena selama pembelajaran mereka cenderung

hanya menerima informasi tanpa mengkaji lebih dalam, sehingga pemahaman terhadap materi pun menjadi terbatas (Wulandari, 2024).

Siswa pada jenjang kelas tinggi umumnya memiliki ciri khas seperti kemampuan berpikir kritis, rasa ingin tahu yang besar, serta keterampilan dalam memecahkan masalah. Namun, dalam praktiknya, masih banyak siswa yang belum menunjukkan kepekaan berpikir kritis terhadap lingkungan sekitarnya, khususnya dalam pembelajaran IPAS. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V, diketahui bahwa proses belajar siswa belum berjalan secara maksimal. Banyak siswa yang pasif, tidak mengajukan pertanyaan maupun menjawab pertanyaan guru selama pembelajaran IPAS berlangsung. Mereka juga kurang memiliki inisiatif untuk menyelesaikan soal-soal yang diberikan, yang pada akhirnya memengaruhi hasil belajar dan mencerminkan rendahnya kemampuan berpikir kritis dalam menyelesaikan soal IPAS.

Selain itu, guru juga menjelaskan bahwa meskipun sekolah telah menerapkan Kurikulum Merdeka, pelaksanaan pembelajaran IPAS masih didominasi oleh metode ceramah. Hal ini membuat guru menjadi pusat pembelajaran, sementara siswa hanya berperan sebagai pendengar dan lebih menekankan pada hafalan. Kondisi ini menunjukkan bahwa diperlukan ide-ide pembelajaran IPAS yang lebih kreatif dan inovatif. Dengan demikian, tidak hanya guru yang aktif, tetapi siswa juga dilibatkan secara aktif dalam kegiatan pembelajaran agar semangat belajar mereka dapat tumbuh dan proses pembelajaran IPAS di kelas menjadi lebih hidup dan bermakna

Penelitian ini mengungkapkan sejumlah masalah utama dalam pelaksanaan pembelajaran IPAS berbasis Kurikulum Merdeka di kelas V SDN Pilangbango. Salah satu masalah yang paling menonjol adalah rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa, yang tercermin dalam kesulitan mereka memberikan alasan logis, menarik kesimpulan, dan menjelaskan konsep secara mendalam. Selain itu, siswa cenderung pasif dalam proses pembelajaran, jarang mengajukan pertanyaan atau memberikan tanggapan, serta kurang memiliki inisiatif dalam menyelesaikan tugas. Pembelajaran yang masih didominasi oleh metode ceramah juga menjadi kendala, karena membuat siswa hanya menjadi pendengar pasif dan tidak terlibat secara aktif dalam proses belajar. Kurangnya keterkaitan materi dengan kehidupan nyata serta berbagai faktor internal seperti rendahnya motivasi belajar, kecemasan, dan perbedaan perkembangan intelektual turut memperburuk situasi ini. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya strategi pembelajaran yang lebih interaktif dan kontekstual untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti dapat menarik kesimpulan kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah utamanya ketika pembelajaran berlangsung di kelas siswa kurang berinisiatif bertanya ataupun menjawab pertanyaan terutama pada pembelajaran IPAS. Oleh sebab itu peneliti ingin mengetahui secara mendalam mengenai kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPAS, sehingga peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V SDN**

Pilangbango dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran IPAS”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas tersebut, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana *Basic Support* kemampuan berpikir kritis siswa dalam pelaksanaan kurikulum merdeka dalam pembelajaran IPAS pada siswa kelas V di SDN Pilangbango ?
2. Bagaimana *Inference* kemampuan berpikir kritis siswa dalam pelaksanaan kurikulum merdeka dalam pembelajaran IPAS pada siswa kelas V di SDN Pilangbango?
3. Bagaimana *Advance Clarification* kemampuan berpikir kritis siswa dalam pelaksanaan kurikulum merdeka dalam pembelajaran IPAS pada siswa kelas V di SDN Pilangbango?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Untuk mendeskripsikan *Basic Support* kemampuan berpikir kritis siswa dalam pelaksanaan kurikulum merdeka dalam pembelajaran IPAS pada siswa kelas V di SDN Pilangbango.

2. Untuk mendeskripsikan *Inference* kemampuan berpikir kritis siswa dalam pelaksanaan kurikulum merdeka dalam pembelajaran IPAS pada siswa kelas V di SDN Pilangbango.
3. Untuk mendeskripsikan *Advance Clarification* kemampuan berpikir kritis siswa dalam pelaksanaan kurikulum merdeka dalam pembelajaran IPAS pada siswa kelas V di SDN Pilangbango.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara langsung maupun tidak langsung dalam dunia pendidikan, manfaat penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis pendidikan ini, secara teori hasil penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Guru

Studi ini menawarkan kepada guru dan calon guru kontribusi mereka pada peningkatan kualitas pelaksanaan kurikulum merdeka pada mata pelajaran IPAS di sekolah dasar dalam berorientasi alam.

b. Bagi Siswa

Diharapkan hasil penelitian ini dapat meningkatkan aktifitas belajar siswa sehingga dapat meningkatkan hasil belajar pada aspek sifat, psikomotor, dan kognitif siswa.

c. Bagi sekolah

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan dan informasi untuk menentukan kebijakan-kebijakan terkait kurikulum merdeka dan menjadi kontribusi positif dalam mencapai tujuan pembelajaran di sekolah

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu bermanfaat bagi mahasiswa dalam pemberian pembelajaran dengan penerapan kurikulum merdeka yang memanfaatkan berfikir kritis pada pembelajaran IPAS

e. Peneliti lain

Besar harapan bagi peneliti lain agar penelitian ini dapat menjadi referensi untuk melakukan penelitian serupa.

E. Definisi Istilah dan Definisi Operasional

1. Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis merupakan proses menganalisis dan mengevaluasi suatu gagasan setelah memahami isi gagasan tersebut secara menyeluruh (Septiana, 2023). Kemampuan ini mencerminkan bagaimana siswa berpikir dan bertindak berdasarkan pengetahuan yang telah vxcd mereka peroleh selama proses pembelajaran. Untuk mengukur kemampuan berpikir kritis, digunakan tes esai yang disusun mengacu pada indikator berpikir kritis menurut Ennis (1985), yang meliputi kemampuan mengevaluasi keandalan sumber informasi, melakukan observasi dan

menilai hasilnya, merumuskan dan menilai definisi suatu istilah, serta menentukan tindakan yang tepat.

2. Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang diperkenalkan sebagai respons terhadap krisis pembelajaran yang muncul akibat pandemi COVID-19 pada tahun 2019 (Septiana, 2023) Kurikulum ini merupakan bagian dari kebijakan pengembangan pendidikan yang bertujuan memberi kebebasan bagi guru dalam merancang proses pembelajaran yang bermutu, selaras dengan kebutuhan siswa dan kondisi lingkungan belajar mereka (Wardani et al., 2024).

3. Pembelajaran IPAS

Pembelajaran IPAS merupakan proses belajar yang berfokus pada pengenalan makhluk hidup, benda mati, serta interaksi yang terjadi di alam semesta. Selain itu, IPAS juga mempelajari aspek kehidupan manusia baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial yang berhubungan dengan lingkungannya. Secara operasional, pembelajaran IPAS mengintegrasikan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) guna memahami berbagai permasalahan lingkungan alam dan sosial secara menyeluruh dan terpadu.